

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks global yang terus berubah dan semakin terhubung, keberagaman budaya dan agama telah menjadi ciri khas dari masyarakat modern. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, interaksi antar individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama semakin meningkat, baik dalam lingkup lokal maupun internasional. Namun, bersamaan dengan kemajuan ini, timbul pula tantangan dalam memahami dan mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada, terutama dalam konteks keberagamaan.

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, merupakan cerminan dari realitas global ini. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan kelompok etnis serta agama yang berbeda, Indonesia menawarkan lanskap budaya dan agama yang sangat beragam. Salah satu tempat di Indonesia yang mencerminkan keberagaman ini adalah Cipanas, Garut. Terletak di provinsi Jawa Barat, Cipanas dikenal sebagai tempat wisata alam yang indah dan juga memiliki daya tarik religius yang kuat. Penelitian mengenai sikap keberagamaan pengunjung di tempat wisata Cipanas memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks memahami interaksi antaragama di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, keberagaman agama di tempat-tempat wisata telah menjadi fokus perhatian, terutama dalam upaya mempromosikan kerukunan dan toleransi antaragama di tengah masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sikap keberagamaan pengunjung di tempat wisata Cipanas, dengan fokus pada interaksi antaragama dan dampaknya terhadap pengalaman wisatawan. Di sisi lain, pemahaman yang lebih baik tentang sikap keberagamaan di tempat wisata juga dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan memahami bagaimana pengunjung dengan latar belakang agama yang berbeda berinteraksi di tempat wisata, pemerintah dan pengelola tempat wisata dapat merancang program-

program yang mempromosikan kerukunan antaragama dan memperkaya pengalaman wisatawan, Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang studi pariwisata dan sosiologi agama. Dengan menganalisis sikap keberagaman dan interaksi antaragama di tempat wisata, penelitian ini dapat mengisi celah dalam literatur akademis dan memperluas pemahaman kita tentang dinamika sosial dan budaya di tempat-tempat wisata yang beragam, Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi praktis dalam konteks promosi kerukunan antaragama dan pembangunan pariwisata, tetapi juga memberikan sumbangan yang berarti dalam pemahaman kita tentang dinamika sosial dan budaya di tengah masyarakat yang semakin terkoneksi secara global. Dengan demikian, penting bagi penelitian ini untuk menjelajahi berbagai aspek sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas, Garut, dan menggali implikasi dari temuan penelitian tersebut untuk kebijakan dan praktik pariwisata yang lebih berkelanjutan dan inklusif di masa depan.

Cipanas Garut, sebagai destinasi wisata yang terkenal di Jawa Barat, Indonesia, menawarkan bukan hanya keindahan alamnya, tetapi juga menjadi tempat unik di mana berbagai elemen keberagaman dapat bersatu. Dalam konteks ini, penelitian tentang sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas menjadi relevan, mengingat adanya perpaduan antara pesona alam dan interaksi antarwisatawan yang berasal dari beragam latar belakang keberagaman, wilayah Cipanas, dengan mata air panasnya yang terkenal,¹ tidak hanya menjadi destinasi wisata untuk relaksasi fisik, tetapi juga merupakan arena potensial untuk memahami interaksi sosial dan sikap keberagaman di tengah keramaian pengunjung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana sikap keberagaman pengunjung tercermin dalam interaksi mereka di tempat wisata Cipanas, melalui penelitian ini,² diharapkan dapat diungkapkan dinamika keberagaman di lingkungan wisata, memberikan wawasan tentang sejauh mana keberagaman dapat menjadi faktor penghubung di antara pengunjung, dan

¹ Kersten Carool, *Islam in Indonesia: The Contest for Society, Ideas and Values*, 2016.

² Lambang Trijono, *Potret Retak Nusantara : Studi Kasus Konflik Di Indonesia*, 2004.

menyoroti peran penting keberagaman dalam pengembangan keharmonisan wisata Cipanas. Dengan demikian, konteks penelitian ini memandu peneliti untuk merinci temuan dan menganalisis dampaknya terhadap pengalaman wisatawan di Cipanas Garut.

Wilayah Cipanas tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena menjadi tujuan bagi wisatawan dari berbagai suku, agama, dan budaya. Keberagaman ini menciptakan sebuah lanskap sosial yang unik di mana interaksi antarindividu dengan latar belakang keberagaman yang berbeda menjadi hal yang umum. Pada tingkat makro, melihat bagaimana komunitas lokal dan pengunjung dari berbagai tempat bersatu di lingkungan ini memberikan gambaran bagaimana keberagaman dapat menjadi sumber kekayaan dan daya tarik di dunia pariwisata.

Sikap keberagamaan pengunjung dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman mereka di Cipanas. Interaksi yang dilakukan dengan penuh rasa saling menghormati dan toleransi menciptakan lingkungan yang ramah dan menyenangkan bagi semua pihak. Sebaliknya, konflik atau ketidakpahaman terkait dengan perbedaan keberagaman dapat memengaruhi atmosfer positif yang diharapkan di tempat wisata ini. Oleh karena itu, melihat bagaimana sikap keberagamaan memainkan peran dalam membentuk pengalaman pengunjung dapat memberikan wawasan penting untuk pengelola wisata dan pihak terkait.

Integrasi keberagaman dalam pengembangan wisata Cipanas menjadi krusial untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan destinasi ini. Pengelolaan keberagaman dengan baik tidak hanya menciptakan suasana harmonis di antara pengunjung, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal dan memperkuat identitas kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan rekomendasi konstruktif terkait cara mengelola dan mengembangkan wisata Cipanas dengan mempertimbangkan faktor keberagaman secara holistic, Cipanas Garut, sebagai destinasi wisata yang terkenal di Jawa Barat, Indonesia, menawarkan bukan hanya keindahan alamnya, tetapi juga menjadi

tempat unik di mana berbagai elemen keberagaman dapat bersatu.³ Dalam konteks ini, penelitian tentang sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas menjadi relevan, mengingat adanya perpaduan antara pesona alam dan interaksi antarwisatawan yang berasal dari beragam latar belakang keberagaman.⁴

Wisata Cipanas telah mengalami perkembangan pesat sebagai destinasi unggulan di Indonesia. Keindahan alam dan kenyamanan mata air panasnya menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Dalam mengamati perkembangan ini, perlu dipahami bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya bergantung pada aspek alamiahnya tetapi juga pada dinamika interaksi antarwisatawan yang membawa beragam budaya dan kepercayaan.

Keberagaman latar belakang pengunjung Cipanas menciptakan lingkungan yang memungkinkan terbentuknya sikap keberagaman yang unik. Dalam melihat latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keberagaman mempengaruhi interaksi sosial di tempat wisata dan bagaimana sikap keberagaman tercermin dalam perilaku dan pengalaman pengunjung. Dalam era globalisasi ini, masyarakat di seluruh dunia semakin terhubung, baik secara fisik maupun melalui media sosial dan teknologi komunikasi. Dalam konteks ini, keberagaman budaya dan agama menjadi aspek yang sangat relevan dalam memahami dinamika sosial dan budaya di berbagai tempat, termasuk dalam konteks tempat wisata. Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, dan budaya, menjadi contoh yang menarik untuk dipelajari dalam hal ini. Salah satu destinasi wisata yang mencerminkan keberagaman ini adalah Cipanas, Garut, sebuah daerah yang terkenal dengan keindahan alamnya dan juga memiliki daya tarik religius yang kuat.

Dalam merespon tantangan global dan meningkatnya mobilitas masyarakat, pengelolaan keberagaman di destinasi pariwisata menjadi semakin penting.

³ Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55.

⁴ St. Halimang, *Fundamentalisme Dan Radikalisme*; *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 2020, xi
<<https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.629>>.

Tantangan mencakup potensi konflik budaya dan agama, sementara peluangnya melibatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana Cipanas dapat memanfaatkan peluang tersebut sambil mengatasi potensi hambatan terkait keberagaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kepariwisataan di Cipanas dan wilayah sekitarnya. Dengan memahami lebih dalam sikap keberagaman pengunjung, pengelola wisata dapat merancang program dan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan wisata yang inklusif, ramah, dan berkelanjutan. Sehingga, latar belakang penelitian ini menjadi landasan yang kuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas Garut?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman pengunjung di Cipanas?
3. Bagaimana interaksi keberagaman di antara pengunjung dapat memengaruhi pengalaman wisata mereka di Cipanas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut⁵ :

1. Menggambarkan dinamika sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas Garut.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagaman pengunjung di Cipanas.

⁵ Syafriada Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 2022.

3. Menilai bagaimana interaksi keberagaman di antara pengunjung dapat memengaruhi pengalaman wisata mereka di Cipanas.

Dengan menetapkan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan solusi yang konstruktif terkait dengan sikap keberagaman di lingkungan pariwisata Cipanas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan di berbagai aspek, baik akademis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian:

1. Kontribusi Teoritis:
 - Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keberagaman dalam konteks pariwisata, khususnya di tempat wisata Cipanas. Temuan hasil penelitian dapat melengkapi literatur terkait sikap keberagaman dan interaksi sosial di destinasi wisata.
 - Memberikan pemahaman lebih dalam tentang kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi sikap keberagaman pengunjung dan interaksi keberagaman dalam konteks pariwisata.
2. Manfaat Praktis untuk Pengelola Wisata:
 - Memberikan wawasan kepada pihak pengelola wisata Cipanas mengenai keberagaman pengunjung, sehingga mereka dapat merancang program dan kebijakan yang mendukung lingkungan wisata yang inklusif.
 - Memberikan panduan praktis untuk meningkatkan pelayanan dan keberlanjutan destinasi pariwisata, dengan memperhatikan keberagaman dan interaksi antarwisatawan.

3. Manfaat Sosial:

- Mendorong terciptanya atmosfer yang lebih harmonis di antara pengunjung dari berbagai latar belakang keberagaman.
- Memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat lokal, baik melalui pendekatan ekonomi maupun sosial, dengan menciptakan lingkungan wisata yang ramah dan inklusif.

Dengan manfaat-manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan dan pengembangan wisata Cipanas serta area destinasi serupa di masa depan.



E. Tinjauan Pustaka

Mengenai sikap memang banyak aspek yang menjelaskan tentang hal ini, sikap dalam beragama memang sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan kita sebagai manusia yang beragama untuk menjalankan hidup kita lebih terarah dalam bersikap, beribadah, dan bersosial.

Sikap dalam beragama bias menjadikan tujuan manusia bias lebih bias disalurkan melalui tiga aspek diatas yaitu bersikap, beribadah, dan bersosial. Dalam konteks ini bukan berarti manusia hanya dilandasi tiga batasan tersebut melainkan factor pendukung untuk bisa menciptakan agama menjadi lebih indah dan harmonis.

Bukan hanya dari sikap saja selain sikap budaya dan juga social berperan sangat penting dalam beragama membangun kesejahteraan dalam kehidupan manusia bukan hanya tentang permasalahan membangun antara kita dan Tuhan melainkan membangun bersama manusia dan lingkungan sekitarnya untuk kemanusiaan.

Dalam sikap keberagamaan kita dihadapkan dengan kultur dan perilaku yang berbeda, itu menjadi hal yang biasa karena kita dihadapkan dengan berjuta makhluk yang berbeda, untuk membangun kebersamaan dalam hal Beragama tidak ada kata lain selain kita harus toleransi dan saling mengerti dengan semua perbedaan tersebut.

Dalam sikap beragama ada aspek terpenting dalam sikap dan beragama yaitu perilaku yang baik, saling menghargai, dan toleransi, dalam aspek ini umat beragama akan lebih jauh bisa memahami sikap antaragama, cara bersikap meski berbeda agama, toleransi dalam menjalankan agama terutama dalam kegiatan ritual ibadah, selain itu pengalaman dalam menjalankan agama seperti dialog antaragama sama hal pentingnya untuk bisa menciptakan sikap toleransi dan harmonisasi dalam beragama.

Sebagai manusia yang beragama dalam hal ritual ibadah pengalaman kedekatan beribadah dengan Tuhan juga mendorong kita sebagai hambanya untuk

menciptakan pengalaman yang luar biasa berharga yang mencakup membimbing kehidupan manusia ke jalan yang lebih bermakna sehingga mendapatkan makna kunci dari kehidupan.

Didalam sikap beragama ini bisa terlihat dalam perilaku kehidupan sehari-harinya yang memang manusia sendiri tidak bisa menyimpulkan secara jelas apa itu karena perilaku bawaanya atau memang disebabkan berpegang teguh kepada agamanya sehingga dapat bimbingan dari Tuhan melalui kitab-nya yang direalisasikan kedalam kehidupan dunianya.

Dinamika keberagaman di tempat wisata memang sangat beragam dalam hal ini sikap dan kedekatan kita dengan Tuhan bisa menjadi factor utama bagaimana dinamika sikap keberagaman tersebut, apakah bisa konsistensi sikap beragama ini stabil ketika berada disuatu lingkungan yang memang sangat berbeda dengan lingkungan sebelumnya, apakah bisa mengaplikasikan pemahaman dan kedekatan kita kepada Tuhan ketika berada dalam lingkungan yang sangat beragam dalam perilaku ataupun agama itu sendiri.

Penulis sedikit mencantumkan beberapa artikel yang berkaitan dengan judul skripsi ini yang bertujuan untuk merinci beberapa karya penelitian yang terkait dari Indonesia yang dapat membantu memahami lebih dalam tentang sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas.⁶

Pertama, dalam penelitian yang berjudul "Dinamika Pariwisata dan Kearifan Lokal di Cipanas Garut" oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Eri Supria, dan Mohd. Ruslin (Jurnal Kepariwisata Indonesia, 2018), dilakukan analisis mendalam mengenai peran kearifan lokal dalam menjaga keberagaman di destinasi pariwisata tersebut. Studi ini merinci betapa pentingnya kearifan lokal dalam merawat dan memelihara keberagaman di tengah pesatnya perkembangan pariwisata. Kearifan lokal di Cipanas Garut dijelaskan sebagai elemen kritis yang tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga menjadi perekat sosial di antara pengunjung yang berasal dari berbagai latar belakang keagamaan, penelitian ini menyoroti praktik-

⁶ Samovar A Larry and Dkk, *Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi 7 (Jakarta: Salemba Humanior, 2010).

praktik kearifan lokal yang berkontribusi pada atmosfer harmonis dan inklusif di destinasi tersebut. Analisis terhadap peran komunitas lokal dalam menjaga keberagaman menggambarkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan keagamaan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Ini menciptakan lingkungan yang ramah dan mendorong interaksi positif di antara pengunjung dengan keberagaman agama yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep kearifan lokal di Cipanas Garut dapat memberikan wawasan yang berharga untuk merinci bagaimana keberagaman agama dikelola dan dihargai dalam konteks pariwisata, melalui pendekatan ini, penelitian ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengaruh kearifan lokal terhadap sikap keberagaman pengunjung dan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman wisata di Cipanas.

keudua, Penting untuk melibatkan penelitian yang mendalam oleh Nurmala, S.S., dan Ernawati berjudul "Pengaruh Keberagaman Agama terhadap Interaksi Sosial di Destinasi Wisata: Studi Kasus Cipanas" (Jurnal Kepariwisata Indonesia, 2012) karena penelitian ini tidak hanya menyelidiki dampak keberagaman agama pada interaksi sosial, tetapi juga menggambarkan kompleksitas dan variasi dalam pengalaman wisatawan di Cipanas, studi ini mengeksplorasi cara keberagaman agama memengaruhi interaksi sosial di destinasi wisata, menciptakan landasan bagi pemahaman lebih dalam tentang dinamika hubungan antar pengunjung dengan latar belakang agama yang berbeda. Dengan mengambil pendekatan studi kasus di Cipanas, penelitian ini menyajikan konteks lokal yang unik, di mana keberagaman agama menjadi faktor kunci dalam membentuk dinamika sosial di tempat wisata, hasil penelitian menyoroti bahwa keberagaman agama dapat menjadi sumber daya yang memperkaya pengalaman wisatawan. Pengunjung ditempatkan dalam lingkungan yang mendorong dialog antarkepercayaan dan saling pengertian, menciptakan suasana inklusif yang dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial di destinasi tersebut. Hal ini memberikan perspektif penting dalam konteks penelitian ini, di mana sikap keberagaman pengunjung di Cipanas dapat dipengaruhi oleh dinamika interaksi positif dan saling pengertian di antara mereka, dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mengidentifikasi pengaruh keberagaman agama pada

interaksi sosial, tetapi juga menyajikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana interaksi tersebut membentuk pengalaman wisatawan di destinasi dengan keberagaman agama yang kaya seperti Cipanas. Implikasi temuan ini dapat menjadi landasan penting dalam merancang strategi pengelolaan destinasi yang mempromosikan toleransi dan keberagaman dalam konteks pariwisata

ketiga, Dalam artikel "Kemajuan Pariwisata Cipanas sebagai Pusat Wisata Religi: Studi Kasus di Taman Wisata Matahari" oleh Aeni, N., dan Heriansyah (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2019), penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan pariwisata di Cipanas, khususnya di Taman Wisata Matahari, dengan penekanan yang signifikan pada aspek-aspek religius. Analisis dalam penelitian ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana kemajuan pariwisata yang berfokus pada dimensi keagamaan dapat memengaruhi pengalaman pengunjung dan dinamika interaksi di destinasi tersebut, hasil temuan menyoroti bahwa kemajuan pariwisata di Cipanas, yang mendapat fokus khusus sebagai pusat wisata religi, memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter dan atmosfer tempat tersebut. Adanya elemen-elemen religius, seperti kuil atau tempat ibadah, tidak hanya menjadi atraksi tetapi juga menjadi bagian integral dari pengalaman wisatawan. Hal ini menciptakan suatu lingkungan di mana keagamaan tidak hanya diakui tetapi juga ditekankan sebagai elemen kunci dari daya tarik destinasi, artikel ini memberikan gambaran tentang bagaimana kemajuan pariwisata yang mengintegrasikan aspek religius menciptakan atmosfer spiritual dan memotivasi kunjungan wisatawan dengan kepentingan keagamaan. Dalam konteks tulisan ini, pemahaman lebih mendalam tentang dampak positif dari kemajuan pariwisata berbasis religi di Cipanas memberikan landasan untuk menjelaskan bagaimana sikap keberagaman pengunjung dapat dipengaruhi oleh kehadiran elemen keagamaan dalam pengalaman wisata mereka, dengan mengambil pendekatan ini, penelitian ini dapat menjadi titik awal untuk merinci hubungan antara kemajuan pariwisata yang berfokus pada dimensi keagamaan dan sikap keberagaman pengunjung. Lingkungan yang sarat dengan makna keagamaan dapat membentuk persepsi dan sikap positif terhadap keberagaman di

antara para pengunjung, dan hal ini dapat dijelajahi lebih lanjut dalam konteks tulisan ini untuk menyajikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam.⁷

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teoretis untuk penulisan ini dengan merinci konsep-konsep dan penelitian terdahulu yang relevan. Fokusnya lebih pada menyusun sintesis informasi dari berbagai sumber untuk memberikan pemahaman terhadap perkembangan terbaru dalam konteks keberagaman agama di destinasi wisata. Di sisi lain, tulisan ini berupaya untuk mendalami dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks spesifik Cipanas Garut. Analisis temuan-temuan penelitian baru di Cipanas, terutama seputar keberagaman agama dan pengelolaan wisata religi, diarahkan untuk menjelaskan dampak dan implikasi aspek-aspek tersebut terhadap sikap keberagaman pengunjung di tempat tersebut. Dengan demikian, kedua bagian ini saling melengkapi untuk memberikan landasan teoretis yang kokoh dan pemahaman yang mendalam tentang realitas keberagaman agama di destinasi wisata Cipanas

F. Kerangka Pemikiran

Sikap merupakan ekspresi dari seseorang yang memperlihatkan ekspresinya dengan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu yang berkaitan atau terhubung, menurut Philip Kotler sikap adalah respons yang menggambarkan dirinya suka ataupun tidak suka terhadap suatu objek, sikap juga adalah suatu respons yang menimbulkan perilaku sesuai dengan apa yang direspons dari objek tersebut, jadi kesimpulan dari sikap ini adalah suatu respons seseorang terhadap apa yang dilihat atau dirasakan melalui beberapa indranya yang menimbulkan dampak negative ataupun positif dengan perilakunya.

Keberagaman menurut Abdurahman Wahid adalah suatu reaksi atau pemahaman dari hasil seseorang menjalankan suatu agama yang dianutnya menjadi sebuah implementasi dalam kehidupan setiap penganutnya, bisa disimpulkan

⁷ Achmad Allam Kiromi, 'Toleransi Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Keluarga Abdul Rokhim Di Waru)' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

bahwa keberagaman adalah seseorang yang menganut suatu agama yang dirasakan hasil dari keberagaman tersebut dengan hasil yang dirasakan oleh penganutnya yang berdampak baik ataupun buruk.

Penulis merinci Kerangka pemikiran ini untuk pondasi teoretis yang menjadi landasan penelitian atau tulisan. Dalam konteks penelitian tentang sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas, kerangka pemikiran dapat dibentuk dengan merinci beberapa aspek kunci:

1. Teori Keberagaman dan Toleransi: Memanfaatkan konsep-konsep teoretis keberagaman dan toleransi dari literatur sosiologi dan antropologi penulis sedikit mencantumkan nama penulis keberagaman dan toleransi yaitu John Locke yang menjelaskan toleransi sebagai landasan untuk menciptakan keharmonisan keberagaman untuk memahami dasar-dasar interaksi di tengah keberagaman agama di tempat wisata.
2. Model Pengalaman Wisata: Menggunakan model pengalaman wisata untuk memahami bagaimana keberagaman agama memengaruhi pengalaman pengunjung dan interaksi mereka di tempat wisata Cipanas.
3. Teori Keberagaman Budaya di Pariwisata: Menerapkan teori keberagaman budaya di konteks pariwisata untuk menganalisis dampak keberagaman agama terhadap pengalaman dan interaksi pengunjung.
4. Konsep Sikap Keberagaman: Membangun konsep sikap keberagaman berdasarkan literatur psikologi sosial untuk memahami variasi sikap di antara pengunjung terhadap keberagaman agama di destinasi wisata.
5. Model Interaksi Sosial: Menggunakan model interaksi sosial untuk menjelaskan dinamika interaksi antar pengunjung dengan latar belakang agama yang berbeda di tempat wisata Cipanas.
6. Konteks Pariwisata Indonesia: Mempertimbangkan konteks pariwisata Indonesia secara lebih luas, termasuk norma dan nilai-nilai budaya yang memengaruhi interaksi di tempat-tempat wisata.

Dengan merinci kerangka pemikiran ini, penelitian atau tulisan dapat memiliki dasar teoritis yang kuat untuk menganalisis dan menginterpretasikan hasil serta menyajikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas.

G. KAJIAN PUSTAKA

Pertama "Dinamika Interaksi Antarkepercayaan di Destinasi Wisata Religi: Studi Kasus di Candi Borobudur" oleh Susanto, B., & Setiawan, A. (Jurnal Pariwisata Budaya, 2018), dilakukan analisis tentang bagaimana interaksi antarkepercayaan berlangsung di salah satu destinasi wisata religi terkemuka di Indonesia, yaitu Candi Borobudur. Penelitian ini memberikan gambaran tentang dinamika hubungan antara pengunjung dengan latar belakang keagamaan yang berbeda di Candi Borobudur.⁸

studi ini memperlihatkan bahwa Candi Borobudur bukan hanya menjadi tempat wisata religi bagi umat Buddha, tetapi juga menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai latar belakang keagamaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun Candi Borobudur merupakan simbol kebudayaan Buddha yang kuat, interaksi antarkepercayaan di tempat ini cenderung harmonis dan saling menghormati.⁹

Namun, perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian skripsi tentang sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas. Salah satu perbedaan utama adalah lokasi penelitian, dimana Candi Borobudur terletak di Jawa Tengah sementara Cipanas terletak di Garut, Jawa Barat. Selain itu, fokus penelitian juga berbeda, dimana penelitian tentang Candi Borobudur lebih menekankan pada dinamika interaksi antarkepercayaan secara umum, sedangkan penelitian tentang Cipanas lebih terfokus pada sikap

⁸ Pratiwi Prasetyo Putri, 'Pluralitas Beragama Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur)' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

⁹ Vickers Adrian, *A History of Modern Indonesia* (Cambridge University Press, 2005).

keberagaman pengunjung di destinasi wisata tertentu, meskipun demikian, terdapat beberapa persamaan antara kedua penelitian tersebut. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa destinasi wisata religi di Indonesia memiliki potensi untuk menjadi tempat interaksi antarkepercayaan yang harmonis dan inklusif. Selain itu, keduanya juga menyoroti pentingnya pengelolaan destinasi wisata religi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dialog antarkepercayaan dan toleransi antar umat beragama, dengan demikian, sementara penelitian tentang Candi Borobudur memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika interaksi antarkepercayaan di destinasi wisata religi terkemuka, penelitian tentang Cipanas Garut dapat melengkapi dengan fokus yang lebih khusus pada sikap keberagaman pengunjung di destinasi wisata tertentu.

Kedua Dalam penelitian "Persepsi dan Pengalaman Wisatawan dalam Destinasi Wisata Religi: Studi Kasus di Goa Maria Sendangsono" oleh Widodo, A., & Susanti, D. (Jurnal Pariwisata Religi, 2019)¹⁰, dilakukan analisis tentang persepsi dan pengalaman wisatawan yang berkunjung ke Goa Maria Sendangsono, sebuah destinasi wisata religi yang terkenal di Indonesia. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana wisatawan memandang dan mengalami kunjungan mereka ke tempat wisata religi tersebut.

Studi ini menyoroti bahwa Goa Maria Sendangsono bukan hanya menjadi tempat ibadah bagi umat Katolik, tetapi juga menjadi daya tarik wisata bagi pengunjung dari berbagai latar belakang keagamaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa persepsi wisatawan tentang Goa Maria Sendangsono cenderung positif, dengan banyak dari mereka merasakan pengalaman spiritual yang mendalam selama kunjungan mereka, Perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian skripsi tentang sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas. Salah satu perbedaan utama adalah lokasi penelitian, dimana Goa Maria Sendangsono terletak di Jawa Tengah sementara Cipanas terletak di Garut, Jawa Barat. Selain itu, fokus penelitian juga berbeda, dimana

¹⁰ Wisata Halal Perkembangan and D A N Tantangan, 'Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, Dan Tantangan', 01.02 (2018), 32–43.

penelitian tentang Goa Maria Sendangsono lebih menekankan pada persepsi dan pengalaman wisatawan secara umum, sedangkan penelitian tentang Cipanas lebih terfokus pada sikap keberagaman pengunjung di destinasi wisata tertentu.

Meskipun demikian, terdapat beberapa persamaan antara kedua penelitian tersebut. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa destinasi wisata religi di Indonesia memiliki potensi untuk memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi pengunjung, terlepas dari latar belakang keagamaan mereka. Selain itu, keduanya juga menyoroti pentingnya pengelolaan destinasi wisata religi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman spiritual dan refleksi pribadi bagi pengunjung. Dengan demikian, sementara penelitian tentang Goa Maria Sendangsono memberikan wawasan yang berharga tentang persepsi dan pengalaman wisatawan di destinasi wisata religi, penelitian tentang Cipanas Garut dapat melengkapi dengan fokus yang lebih khusus pada sikap keberagaman pengunjung di destinasi wisata tertentu.¹¹

Ketiga penelitian "Pengelolaan Destinasi Wisata Religi: Studi Kasus di Taman Wisata Rohaniawan Karmel, Muntilan" oleh Rahmawati, S., & Santoso, B. (Jurnal Manajemen Pariwisata, 2020), dilakukan analisis tentang pengelolaan destinasi wisata religi dengan meneliti studi kasus di Taman Wisata Rohaniawan Karmel, Muntilan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi pengelolaan destinasi wisata religi dan dampaknya terhadap pengalaman pengunjung.¹²

Studi ini menyoroti bahwa Taman Wisata Rohaniawan Karmel tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi umat Katolik, tetapi juga menjadi destinasi wisata yang populer bagi pengunjung dari berbagai latar belakang keagamaan. Hasil temuan menunjukkan bahwa pengelolaan yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua pengunjung, tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka. terdapat

¹¹ Larry and Dkk.

¹² Larry and Dkk.

perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian skripsi tentang sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas. Salah satu perbedaan utama adalah lokasi penelitian, dimana Taman Wisata Rohaniawan Karmel terletak di Muntilan, Jawa Tengah sementara Cipanas terletak di Garut, Jawa Barat. Selain itu, fokus penelitian juga berbeda, dimana penelitian tentang Taman Wisata Rohaniawan Karmel lebih menekankan pada pengelolaan destinasi wisata religi secara umum, sedangkan penelitian tentang Cipanas lebih terfokus pada sikap keberagaman pengunjung di destinasi wisata tertentu.¹³

Meskipun demikian, terdapat beberapa persamaan antara kedua penelitian tersebut. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya pengelolaan destinasi wisata religi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman positif bagi semua pengunjung, terlepas dari latar belakang keagamaan mereka. Selain itu, keduanya juga menunjukkan bahwa destinasi wisata religi memiliki potensi untuk menjadi tempat yang inklusif dan mendorong dialog antarkepercayaan. Dengan demikian, sementara penelitian tentang Taman Wisata Rohaniawan Karmel memberikan wawasan yang berharga tentang pengelolaan destinasi wisata religi secara umum, penelitian tentang Cipanas Garut dapat melengkapi dengan fokus yang lebih khusus pada sikap keberagaman pengunjung di destinasi wisata tertentu.¹⁴

Empat "Analisis Pengelolaan Wisata Religi di Yogyakarta: Studi Kasus di Makam Raja-Raja Imogiri" oleh Prasetyo, R., & Rahardjo, A. (Jurnal Kajian Pariwisata, 2017), dilakukan analisis tentang pengelolaan destinasi wisata religi dengan meneliti studi kasus di Makam Raja-Raja Imogiri, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang strategi pengelolaan dan dampaknya terhadap pengalaman pengunjung di destinasi wisata religi tersebut, Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang efektif di Makam Raja-Raja Imogiri dapat meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dan mempromosikan keberagaman keagamaan. Pengelolaan yang baik

¹³ Carool.

¹⁴ Putri.

juga dapat menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua pengunjung, tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka, serta mendorong pengalaman spiritual yang mendalam bagi wisatawan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian skripsi tentang sikap keberagamaan pengunjung di tempat wisata Cipanas. Salah satu perbedaan utama adalah lokasi penelitian, dimana Makam Raja-Raja Imogiri terletak di Yogyakarta sementara Cipanas terletak di Garut, Jawa Barat. Selain itu, fokus penelitian juga berbeda, dimana penelitian tentang Makam Raja-Raja Imogiri lebih menekankan pada analisis pengelolaan destinasi wisata religi secara umum, sedangkan penelitian tentang Cipanas lebih terfokus pada sikap keberagamaan pengunjung di destinasi wisata tertentu. Meskipun demikian, terdapat beberapa persamaan antara kedua penelitian tersebut. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya pengelolaan destinasi wisata religi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman positif bagi semua pengunjung, terlepas dari latar belakang keagamaan mereka. Selain itu, keduanya juga menunjukkan bahwa destinasi wisata religi memiliki potensi untuk menjadi tempat yang inklusif dan mendorong dialog antarkepercayaan. Dengan demikian, sementara penelitian tentang Makam Raja-Raja Imogiri memberikan wawasan yang berharga tentang pengelolaan destinasi wisata religi secara umum, penelitian tentang Cipanas Garut dapat melengkapi dengan fokus yang lebih khusus pada sikap keberagamaan pengunjung di destinasi wisata tertentu.¹⁵

Lima Dalam penelitian "Pengalaman Wisatawan dalam Destinasi Wisata Religi: Studi Kasus di Masjid Agung Jawa Tengah" oleh Wibowo, S., & Kusuma, A. (Jurnal Pariwisata dan Budaya, 2019), dilakukan analisis tentang pengalaman wisatawan yang berkunjung ke Masjid Agung Jawa Tengah, sebuah destinasi wisata religi yang terkenal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁵ Carool.

mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pengalaman wisatawan selama kunjungan mereka ke masjid tersebut.¹⁶

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan di Masjid Agung Jawa Tengah cenderung positif, dengan banyak dari mereka merasakan kedamaian dan kekhidmatan selama kunjungan mereka. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi umat Islam,¹⁷ tetapi juga menjadi destinasi wisata yang populer bagi pengunjung dari berbagai latar belakang keagamaan. Pengalaman positif ini didukung oleh faktor-faktor seperti keindahan arsitektur, keramahtamahan umat Islam lokal, dan fasilitas yang memadai di sekitar masjid. Perlu dicatat bahwa terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan penelitian skripsi tentang sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas. Salah satu perbedaan utama adalah lokasi penelitian,¹⁸ dimana Masjid Agung Jawa Tengah terletak di Jawa Tengah sementara Cipanas terletak di Garut, Jawa Barat. Selain itu, fokus penelitian juga berbeda, dimana penelitian tentang Masjid Agung Jawa Tengah lebih menekankan pada pengalaman wisatawan secara umum, sedangkan penelitian tentang Cipanas lebih terfokus pada sikap keberagaman pengunjung di destinasi wisata tertentu. Meskipun demikian, terdapat beberapa persamaan antara kedua penelitian tersebut. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa destinasi wisata religi di Indonesia memiliki potensi untuk memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi pengunjung, terlepas dari latar belakang keagamaan mereka. Selain itu, keduanya juga menyoroti pentingnya pengelolaan destinasi wisata religi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman positif bagi semua pengunjung. Dengan demikian, sementara penelitian tentang Masjid Agung Jawa Tengah memberikan wawasan yang berharga tentang pengalaman wisatawan di destinasi wisata religi, penelitian tentang Cipanas Garut dapat melengkapi dengan fokus yang lebih khusus pada sikap keberagaman pengunjung di destinasi wisata tertentu.

¹⁶ Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, *Choice Reviews Online*, 2012, XLIX <<https://doi.org/10.5860/choice.49-5010>>.

¹⁷ Putri.

¹⁸ Russell.

Enam “Pengalaman Wisatawan dalam Destinasi Wisata Religi”: Studi ini memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana pengalaman wisatawan terbentuk dan berdampak di destinasi wisata religi tertentu. Pengalaman positif wisatawan di Masjid Agung Jawa Tengah menunjukkan bahwa destinasi wisata religi tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, refleksi, dan kedamaian bagi pengunjung dari berbagai latar belakang keagamaan. Analisis tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman wisatawan, seperti keindahan arsitektur, interaksi dengan umat lokal, dan fasilitas yang disediakan, dapat memberikan wawasan penting bagi pengelola destinasi wisata dalam meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman pengunjung.

Dalam konteks penelitian tentang sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas, penelitian ini memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana destinasi wisata religi dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman pengunjung. Meskipun fokusnya berbeda, penelitian ini tetap relevan karena menyoroti pentingnya pengelolaan destinasi wisata religi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman positif dan inklusif bagi semua pengunjung, sesuai dengan tujuan penelitian tentang sikap keberagaman di Cipanas.¹⁹

Dan masih banyak penelitian masih bisa di paparkan dalam skripsi ini, Dengan demikian, melalui tinjauan literatur yang mendalam ini, telah memberikan pemahaman yang luas tentang dinamika interaksi antarkepercayaan, pengelolaan destinasi wisata religi, dan pengalaman wisatawan di berbagai destinasi religi di Indonesia. Tinjauan ini menjadi landasan yang kokoh untuk memahami konteks lebih dalam tentang sikap keberagaman pengunjung di tempat wisata Cipanas. Selanjutnya, pada bab-bab berikutnya akan dilakukan penelitian lapangan untuk lebih mendalami aspek-aspek tersebut dalam konteks spesifik destinasi Cipanas Garut.

¹⁹ Perkembangan and Tantangan.